

**KONDISI KEMATANGAN EMOSI REMAJA SETELAH PERCERAIAN  
ORANG TUA**

**(Studi Kasus di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Tria Putira**

**NIM. 211516008**



Pembimbing:

**Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.**

**NIP.19830411018012001**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2022**

**KONDISI KEMATANGAN EMOSI REMAJA SETELAH PERCERAIAN  
ORANG TUA**

**(Studi Kasus di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar  
sarjana progam strata satu (S-1) pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan  
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**

Oleh:

**Tria Putira**

**NIM. 211516008**

Pembimbing:

**Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.**

**NIP.19830411018012001**

PONOROGO

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM**

**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**(IAIN) PONOROGO**

**2022**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Tria Putira  
NIM : 211516008  
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua  
(Studi Kasus Kecamatan Widodaren, kabupaten Ngawi)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada

Hari : Kamis  
Tanggal : 10 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S SOS) pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 17 November 2022

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.
2. Penguji 1 : M Rozi Indrafuddin, M.Fil.I
3. Penguji 2 : Mayrina Eka PB, M.Psi.

(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)

Ponorogo, 16 November 2022  
Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab,  
dan Dakwah



**NOTA DINAS**

Skripsi atas nama Saudara :

Nama : Tria Putira

NIM : 211516008

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Judul : Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqosah

Ponorogo, 04 November 2022

Menyetujui,

Pembimbing



Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.  
NIP: 198304112018012001



**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah membaca dengan cermat naskah skripsi yang disusun oleh:

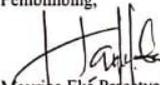
Nama : Tria Putira  
Nim : 211516008  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul : Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua  
(Studi Kasus di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi)

Kami berpendapat bahwa naskah skripsi tersebut telah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosah skripsi.

Demikian persetujuan ini disampaikan untuk ditindaklanjuti sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 11 Oktober 2022

Pembimbing,

  
Mavriha Eka Prasetyo Budi, M.Psi.  
NIP: 197405232005011002

- Coret yang tidak perlu

## ABSTRAK

**Putira, Tria.** 2022. Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi). **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.

**Kata Kunci: Kematangan Emosi, Remaja, Perceraian.**

Penelitian ini membahas tentang kematangan emosi pada remaja setelah perceraian orangtua. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan remaja mengendalikan emosi, kemampuan penyesuaian diri remaja dan kondisi kematangan emosi remaja setelah perceraian orang tua. Kematangan emosi remaja dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Peneliti juga menggunakan aspek-aspek kematangan emosi, yaitu: realitas, mengetahui mana yang harus didahulukan, mengetahui tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban, menerima kegagalan, hubungan emosional, dan bertahap dalam memberikan reaksi. Sebagai acuan dalam penelitian ini serta melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi pada subyek penelitian. Penelitian ini melibatkan lima remaja sebagai partisipan yang orangtuanya bercerai. Penelitian ini menggunakan tehnik pengambilan data berupa wawancara terstruktur dan observasi. Pengecekan keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif menggunakan triangulasi dengan membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua partisipan sudah cukup mampu dalam mengontrol emosinya, dan tiga masih sulit mengontrol emosinya karena belum bisa menerima kondisi keluarga saat ini. Dua partisipan yang memiliki kematangan emosi yang sudah cukup matang bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan tiga partisipan yang belum memiliki kematangan emosi belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dua partisipan sudah memiliki kematangan emosi yang cukup matang walaupun belum sepenuhnya, dan tiga partisipan belum memiliki kematangan emosi karena belum bisa menerima keadaan keluarganya setelah perceraian orangtua.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. TelaahPustaka .....	5
F. MetodePenelitian .....	9
1. Pendekatan .....	9
2. Jenis Penelitian .....	9
3. Lokasi Penelitian .....	10
4. Subyek Penelitian .....	10
5. Data dan Sumber Data .....	10
6. Teknik Pengumpulan Data .....	11
7. Teknik Pengolahan Data.....	13
8. Pengecekan Keabsahan Data .....	14
G. SistematikaPembahasan.....	15
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. Remaja .....	17
1. Pengertian Remaja.....	17
2. Karakteristik Emosi Remaja .....	17

B. Kematangan Emosi Remaja .....	21
1. Pengertian Kematangan Emosi Remaja .....	21
2. Karakteristik Kematangan Emosi Remaja .....	22
3. Faktor-Faktor Kematangan Emosi Remaja .....	25
4. aspek- Kematangan Emosi Remaja .....	28
C. Perceraian.....	29
a. Pengertian Cerai / Talak.....	29
b. Dampak Perceraian Terhadap Anak .....	30
 <b>BAB III : DESKRIPSI DATA</b>	
A. Kemampuan Remaja Mengendalikan Emosi Setelah Perceraian Orangtua.....	32
B. Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Setelah Perceraian Orangtua.....	34
C. Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orangtua.....	37
 <b>BAB IV : PEMBAHASAN</b>	
A. Kemampuan Remaja Mengendalikan Emosi Setelah Perceraian Orangtua.....	44
B. Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Setelah Perceraian Orangtua.....	45
C. Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orangtua .....	46
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran .....	48
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>49</b>
 <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>52</b>
 <b>SURAT IZIN PENELITIAN.....</b>	<b>62</b>
 <b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>63</b>
 <b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>64</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 : Transkrip Observasi
- Lampiran 4 : Riwayat Hidup
- Lampiran 5 : Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 6 : Pernyataan Publikasi



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal remaja dalam menumbuhkan eksistensi kediriannya. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritual.<sup>1</sup> Keluarga sebagai unit terkecil yang hidup dalam masyarakat, keluarga lebih mempunyai peranan-peranan tertentu, yaitu: Keluarga lebih berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut, dan keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Kehidupan keluarga merupakan tempat anak belajar pertama kali dalam mempelajari emosi, berupa bagaimana mengenal emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi serta mengungkapkan emosi. Melalui wadah penggodokan keluarga, individu belajar mengungkapkan emosinya yang didemonstrasikan orangtuanya ketika

---

<sup>1</sup>Ahmad Muttaqin. "Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak". *Jurnal Studi Gender STAIN Purwokerto*. Vol.5, No.1, 2010

mengasuhnya dengan mengungkapkan emosinya secara verbal maupun non verbal.<sup>2</sup>

Perhatian dari orang tua merupakan hal yang sangat penting, jika anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua akan menyebabkan menurunnya semangat dalam diri anak. Terlebih pada anak yang menginjak usia remaja, mereka sangat beresiko akan mengalami kenakalan remaja, sulit menemukan jati diri bahkan terkadang sampai mengalami kegagalan dalam hal pendidikan. Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga akan berdampak pada psikis. Orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak-anaknya sehingga dapat mengurangi dan mengatasi dampak buruk pada anak pada saat perceraian terjadi.

Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga/rumah tangga yang diharapkan menjadi keluarga bahagia. Dari keluarga yang bahagia dan sejahtera akan terwujud suatu masyarakat yang adil dan makmur. Karena keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Dalam keluarga adakalanya terjadi perselisihan antara suami dan istri. Peristiwa tersebut bukan lagi hal yang aneh terjadi karena suami istri merupakan dua orang yang mempunyai kepribadian yang

---

<sup>2</sup>Retnowati, Sofia Wahyu Widhiarso dan Kumala Windya. "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi". *Jurnal Psikologi*. Vol.30.No.2,25 Agustus 2015.

berbeda. Perselisihan dalam suatu keluarga yang tak kunjung usai dapat berujung pada perceraian.<sup>3</sup>

Dari waktu-kewaktu kasus perceraian terus meningkat, kesakralan dan makna pernikahan seperti sudah tidak lagi berarti. Pasangan yang bercerai akan membenarkan diri sendiri dengan keputusan mereka untuk berpisah. Di Pengadilan Agama Ngawi kelas 1B sudah menangani 2.164 kasus perceraian sepanjang tahun 2019. Kasus perceraian di Kabupaten Ngawi mayoritas 1.401 dari 2.049 kasus digugat dari pihak istri. Humas PA Ngawi kelas 1B, Drs Suwanto Abbas MH mengatakan, banyaknya istri yang menggugat cerai lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi. Ekonomi yang kurang, kemudian berpotensi menimbulkan perselisihan dan pertengkaran terus menerus.

Dari 2.164 kasus selama 2019, sebanyak 2.049 perceraian sudah diputuskan, sisanya sedang berjalan. PA Ngawi sudah memutuskan 2.049 kasus, sudah melebihi target yang ditentukan Mahkamah Agung (MA), 92% dari kasus yang masuk, mencakup 1.401 cerai gugat yang dilakukan istri dan 587 cerai yang dilakukan oleh suami. <sup>4</sup>

Perceraian hanya dapat dilakukan apabila memenuhi beberapa alasan atau syarat bahwa suami dan istri sudah tidak dapat lagi hidup

---

<sup>3</sup>Ramadhani, Putri Erika..“Analisis Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak”. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol.2, No.1, 2019

<sup>4</sup>Rosyidi, Nizar. 03 Agustus 2018. Kasus Perceraian Pemerintah Kabupaten Ngawi. <https://www.suaraindonesia.co.id/read/12271/20200102/155715/2164-kasus-perceraian-di-putuskan-pengadilan-agama-ngawi-selama-tahun-2019#!> Di kunjungi pada tanggal 26 Februari 2019.

rukun.<sup>5</sup> Perceraian bukan merupakan akhir kehidupan bagi suami dan istri, tetapi orang tua yang telah bercerai harus tetap memikirkan bagaimana membantu anak mengatasi masalah akibat perceraian ayah dan ibunya. Karena perceraian akan berdampak pada keluarga masing-masing pihak dan yang paling akan merasakan dampak tersebut adalah anak.

Bentuk ketidakmatangan remaja lainnya dapat dilihat dari kasus yang terjadi pada Irma, usia 16 tahun, dia bunuh diri dengan cara meminum obat sawah karena tertekan dan tidak terima dengan terjadinya perceraian orangtuanya, sempat dilarikan ke rumah sakit 2 hari kemudian meninggal di rumah sakit tersebut, kejadian itu terjadi pada bulan maret 2019. Remaja yang telah matang emosinya dapat dilihat dari kemampuan remaja dalam menghadapi kenyataan di dalam hidupnya. Mereka akan menerima setiap kenyataan dengan senang hati tanpa berfikir buruk mengenai kenyataan tersebut. Remaja yang belum matang emosinya akan susah menerima kenyataan di dalam hidupnya dan cenderung berfikir negatif serta melakukan perilaku negatif tanpa memikirkan dampak dari perilaku tersebut.

Setelah bercerai akan terjadi perubahan status dan perubahan hak dan kewajiban, salah satunya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sudah tidak bisa lagi bergantung satu sama lain. Orang tua akan sibuk dengan pekerjaan masing-masing, yang dapat berdampak pada komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, kurang perhatian dan tentunya akan

---

<sup>5</sup>M. Yusuf, "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak", *Jurnal Al-Bayan*/Vol. 20, NO. 29, 2014.

jarang bercengkerama dengan anak. Sehingga anak akan merasakan kesepian, menjadi pendiam, cemas, gelisah serta sulit membentuk kepribadian mereka. Perceraian orang tua menimbulkan problem yang cukup besar bagi anak-anak, dimana anak-anak masih membutuhkan kasih sayang kedua orangtuanya. Suasana keluarga yang berantakan dapat membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa remaja.

Maka berdasarkan latar Belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang kematangan emosi remaja yang orangtuanya bercerai. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan remaja mengendalikan emosi setelah perceraian orangtua?
2. Bagaimana kemampuan penyesuaian diri remaja setelah perceraian orangtua?
3. Bagaimana kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua?

## **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui kemampuan remaja mengendalikan emosi setelah perceraian orangtua
2. Untuk mengetahui kemampuan penyesuaian diri remaja setelah perceraian orangtua
3. Untuk mengetahui kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua

#### **D. Manfaat**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu psikologis, khususnya psikologi perkembangan remaja
  - b. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama.
2. Manfaat Praktis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu remaja yang mengalami gangguan pada kematangan emosi dikarenakan orangtuanya bercerai.
  - b. Membantu orang tua memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru mengenai kondisi kematangan emosi remaja yang orangtuanya bercerai.
  - c. Untuk remaja diharapkan untuk mengkomunikasikan segala sesuatu dengan orang tua dan keluarga tentang apa yang sedang dialami, agar mereka bisa mengerti dan memahami kondisi.

## **E. Telaah Pustaka**

Berikut ini adalah beberapa telaah pustaka yang terkait dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini.

Skripsi Diara Eka Yogyanti yang berjudul “Perceraian Orangtua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadinya dampak perceraian bagi perkembangan emosi remaja dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung. Dari penelitian diperoleh hasil dampak perceraian orang tua bagi perkembangan emosi remaja adalah remaja kehilangan kepercayaan diri dapat dilihat dari sering melamun dan mudah tersinggung, memiliki sikap keras dapat dilihat dari dapat membantah perkataan orang tua serta memberontak dengan kebebasan yang ada, remaja melampiaskan dengan cara mengikuti pergaulan bebas yang tidak baik seperti merokok dan minum-minuman keras karena kurangnya perhatian dari orang tua. Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian orang tua adalah pada masing-masing pasangan tidak mengaplikasikan arti dari keluarga sakinah-mawadah warahmah dalam kehidupan sehari-hari, tidak adanya rasa percaya terhadap pasangan, masing-masing pasangan tidak dapat berinteraksi dengan baik, adanya sikap tidak setia pada pasangan,

dan hilangnya rasa kenyamanan atau sudah tidak memiliki kecocokan pada pasangan.<sup>6</sup>

Skripsi Haris Yuliaji yang berjudul “Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Emosi Anak (Studi kasus pada remaja kelas VIII yang menjadi korban perceraian)”. Tujuan penelitian ini untuk gambaran kondisi remaja sebelum dan setelah terjadinya perceraian dan dampak yang akan terjadi pada remaja. Maka diperoleh hasil sebelum terjadi perceraian bahwa subjek lebih menunjukkan perilaku positif seperti memiliki semangat yang tinggi, ceria dan mudah bergaul. Kondisi emosi anak setelah perceraian menunjukkan bahwa subjek masih belum dapat mengenali emosi, tidak memiliki semangat dalam belajar sehingga kurang memiliki rasa kepekaan terhadap apa yang dirasakan orang lain, seolah-olah acuh dengan keadaan sekitar. Dampak perceraian terhadap kondisi emosi remaja dapat berdampak negatif ditampakkan oleh ekspresi emosi yang berlebihan, tidak terkontrol, rasa frustrasi menghadapi masa depan serta tidak mampu bersikap rasional.<sup>7</sup>

Skripsi Andi Syahputra yang berjudul “Dampak Perceraian Orangtua Dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan”. Penelitian ini dilatarbelakangi pada kondisi yang di timbulkan dari perceraian orangtua yang terjadi dalam sebuah hubungan keluarga terhadap kematangan emosional remaja

---

<sup>6</sup>Diara Eka Yogiyanti, *Perceraian Orangtua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung*. (skripsi, IAIN METRO, Lampung, 2019)

<sup>7</sup>Haris Yuliaji yang berjudul, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Emosi Anak (Studi kasus pada remaja kelas VIII yang menjadi korban perceraian)* (skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018)

yang cenderung kearah penyimpangan. Hal ini tentunya disebabkan adanya remaja yang kurang mendapat kasih sayang penuh dari orangtuanya, sehingga remaja merasa tidak nyaman berada dirumah, lebih banyak menghabiskan waktunya bersama teman-temannya, karena bebas tidak ada yang melarang dan sebagainya. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor penyebab perceraian orangtua di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan dan bagaimana dampak perceraian orangtua dalam kematangan emosional remaja. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab perceraian orangtua dan untuk mengetahui dampak yang dialami remaja yang ditimbulkan dari perceraian orangtua terhadap kematangan emosional remaja di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan. Jenis penelitian ini adalah penelitian Field Research (lapangan), pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara non struktural, observasi non partisipan, dan dokumentasi photo. Orangtua serta remaja yang mengalami perceraian yang berusia 15-18 tahun sebanyak 5 Keluarga, beserta tetangga, lurah, kepala lingkungan, teman sebaya, serta masyarakat setempat Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perceraian orangtua di Kelurahan Aek Parombunan Kecamatan Sibolga Selatan adalah faktor ekonomi, adanya campur tangan dari pihak kerabat pasangan, pasangan sering

berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar yang menyakitkan, sifat cemburu, berjudi, sering mabuk, perselingkuhan, serta ketidakpercayaan terhadap pasangan. Adapun perceraian orangtua yang dapat menimbulkan dampak negatif dan dampak positif terhadap kematangan emosional remaja. Dampak negatifnya adalah mudah emosi (sensitif), suka melawan orangtua, tidak tahu sopan santun, senang mencari perhatian orang lain, sulit konsentrasi belajar, mencuri<sup>8</sup>

Audrey Salsabilla Rivdya Ade Pradini & Ika Yuniar Cahyanti yang berjudul “Gambaran Kematangan Emosi Pada Remaja Khir Dari Keluarga Bercerai (Hidup)”. Perceraian orangtua dapat berdampak pada emosi anak, termasuk kematangan emosi anak yang seharusnya sudah dimiliki anak remaja akhir agar dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengatasi permasalahannya. Sehingga penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kematangan emosi pada remaja akhir dari keluarga bercerai (hidup). Penelitian ini melibatkan dua remaja akhir yang memiliki orangtua yang bercerai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik penggalan data penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dan analisis tematik dengan theory drive dalam pengkodean data dan untuk teknik pemantapan kredibilitas sendiri peneliti menggunakan membercheck. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak remaja akhir yang orangtuanya bercerai (hidup)

---

<sup>8</sup>Andi Syahputra, Februari 2021 “Dampak Perceraian Orangtua Dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja”. <http://etd.iain-padangsidimpuan.ac.id/id/eprint/8095>. IAIN Padangsidimpuan. diakses pada 30 Oktober 2022

belum sepenuhnya memiliki kematangan emosi. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak terpenuhinya 1 dari 3 aspek kematangan emosi. Yaitu belum mampu mengontrol emosinya dengan baik. Namun kedua anak remaja akhir mampu menerima kenyataan dan mampu memahami cara mengatasi emosi serta permasalahan yang dihadapi. Kemampuan tersebut dibantu oleh faktor dukungan orang-orang terdekat.<sup>9</sup>

Dari beberapa penelitian yang telah diuraikan di atas maka terdapat persamaan dengan penelitian ini, adapun persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh perceraian terhadap kondisi kematangan emosi remaja. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu fokus pada kematangan emosi remaja.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan ingin mendalami secara detail dan intensif. Menurut *Creswell* penelitian kualitatif difokuskan pada proses yang terjadi dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dibatasi. Disamping itu, peneliti merupakan bagian yang penting dalam

---

<sup>9</sup>Audrey Salsabilla Rivdya Ade Pradini & Ika Yuniar Cahyanti, "Gambaran Kematangan Emosi Pada Anak Remaja Akhir Dari Keluarga Bercerai (Hidup)", *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, Vol. 2 No. 3, 2022

penelitian untuk memahami gejala sosial yang terjadi dalam proses penelitian.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami dan menginterpretasi semua gejala yang muncul dalam penelitian. Gejala sosial yang terdapat dalam penelitian ini adalah kondisi secara emosional remaja yang orangtuanya bercerai, sehingga penulis akan memahami dan menginterpretasi dengan kondisi yang sebenarnya terjadi.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Karena peneliti menganalisis dan menggambarkan peneliti secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat terkait pada penelitian ini. Berfokus untuk mengetahui bagaimana kondisi kematangan emosi remaja pasca perceraian orangtua di daerah Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.

## **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan banyaknya kasus perceraian di wilayah ini dan wilayah ini terjangkau untuk diteliti.

## **4. Subyek Penelitian**

---

<sup>10</sup>John W. Creswell, *Research Design: Qualitative Approaches* (California: SAGE Publications, Inc, 1994). 162

Subyek dalam penelitian yaitu anak-anak yang sudah menginjak usia remaja. Karakteristik subyek penelitian:

- a. Remaja usia 12-18 tahun
- b. Pendidikan SMP-SMA
- c. Orang tua yang bercerai sekitar 1 sampai 5 tahun

## 5. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, bagian ini jenis datanya dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.<sup>11</sup> Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer yang diperoleh langsung dari subyek peneliti dengan cara pengambilan data langsung pada subyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal, observasi, dan hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis. Informan dalam penelitian yaitu para remaja yang orangtuanya telah bercerai di wilayah Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

### b. Data Sekunder

---

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994). 157.

Sumber data pendukung merupakan data-data yang digunakan untuk memperkuat sumber data utama. Sumber data sekunder diantaranya didapat dari hasil wawancara dengan tetangga atau kerabat untuk memperkuat data. Dalam penelitian ditulis beberapa informan yang dilibatkan dalam wawancara.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat, sedangkan menurut Hadi Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan Sebagai suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>12</sup>

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan. Ada dua jenis observasi yaitu observasi partisipatif dan observasi non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non partisipatif pengamat

---

<sup>12</sup> Hadi Sutrisno, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1980), 136.

tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati saja.<sup>13</sup>

Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi, penyesuaian diri remaja dengan lingkungan, dan tingkat kematangan emosi remaja yang orangtuanya bercerai.

## 2. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada beberapa remaja yang orangtuanya telah bercerai di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Metode ini peneliti lakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan subyek penelitian, guna mendapat data yang valid.<sup>14</sup>

Adapun wawancara yang akan peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data yaitu remaja yang memiliki kegiatan tertentu. Peneliti akan mendatangi satu per satu informan yang menjadi sumber data di atas untuk peneliti tanya tentang bagaimana kondisi kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua.

## 3. Dokumentasi

---

<sup>13</sup>Nana Syaodiyah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)., 220.

<sup>14</sup>Creswell, John W. , *Research Design*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR) 2016., 254

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk foto-foto.<sup>15</sup>

## 7. Teknik Pengolahan Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel atau biasa disebut dengan data jenuh.<sup>16</sup>

Penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif untuk mengolah data dari lapangan:

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 318

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 244

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data dengan menganalisis tentang dampak perceraian terhadap kematangan emosi remaja di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi.

b. Penyajian Data

Penyajian adalah rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset yang dilakukan, sehingga peneliti lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang dilakukan. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>18</sup>

Penyajian data peneliti lakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi hingga kemudian disimpulkan. Dari data kesimpulan tersebut memudahkan

---

<sup>17</sup>*Ibid*, 338

<sup>18</sup>Miles & Huberman, *Analisi Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992)., 341

peneliti memahami konteks isi yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses ini dilakukan dari awal pengumpulan data. Dalam hal ini peneliti harus mengerti apa arti dari hal-hal yang ditelitinya, dengan catatan peraturan, pola-pola, pertanyaan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab-akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.<sup>19</sup>

## 8. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dan konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>20</sup>

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan

<sup>19</sup>*Ibid.*, 345

<sup>20</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994).

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen terkait.<sup>21</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai gambaran peneliti yang tertuang dalam karya tulis ilmiah ini, maka penulis menyusun sistematika pembahasannya menjadi lima bab, masing-masing terdiri atas sub-sub yang berkaitan erat dan merupakan kesatuan yang utuh, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>21</sup>Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 1994).

Bab II Kajian Teori. Bab ini berisi tentang *Pertama* pengertian remaja, *kedua* pengertian emosi, *ketiga* pengertian kematangan emosi, dan *keempat* pengertian perceraian.

Bab III Temuan Penelitian. Bab ini mendeskripsikan hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh yaitu bagaimana kondisi kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua.

Bab IV Pembahasan. Bab ini berisi tentang analisi data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai kondisi kematangan emosi remaja akibat perceraian orangtua.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yaitu jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, dan saran yaitu masukan yang berhubungan dengan penelitian untuk pihak terkait.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Remaja

##### 1. Pengertian remaja

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa latin *Adoloscene* berarti *to grow* atau *to grow maturity*.<sup>22</sup>

Menurut Papalia dan Olds yang dikutip dalam Yudrik Jahja tidak memberikan pengertian secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian remaja (*adoloscene*). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal puluhan tahun.<sup>23</sup>

Begitu juga pendapat dari (*World Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak

---

<sup>22</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana, 2011), 219

<sup>23</sup>*Ibid.*, 219

menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relative lebih mandiri.

Maka setelah memahami dari beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja. Dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan orangtuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.<sup>24</sup>

## **2. Karakteristik Emosi Remaja**

Emosi atau perasaan merupakan salah satu potensi kejiwaan yang khas yang dimiliki oleh manusia. Sebab hanya manusia yang memiliki perasaan. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas,

---

<sup>24</sup>Sarlito W. *Sarwono, psikologi remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 11

yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.<sup>25</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:<sup>26</sup>

- 1) Perubahan jasmani. Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

---

<sup>25</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi, 2003),. 210

<sup>26</sup>Ali, M dan Asrori, M, *Psikologi remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

- 2) Perubahan pada interaksi dengan orang tua. Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara seperti itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dan orangtuanya.
- 3) Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya. Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki konektivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama.
- 4) Perubahan pandangan luar. Ada sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

- a) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Sering kali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejangkelan pada diri remaja. Kejangkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.
- b) Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya, apabila remaja putri banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertingkah laku emosional.
- c) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggungjawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral.

### 3. Kematangan Emosi Remaja

#### a. Pengertian kematangan emosi remaja

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “nadai dan tekanan”, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Masa remaja merupakan masa dimana fluktuasi emosi naik turun berlangsung dengan lebih sering. Remaja dapat merasa sebagai orang yang paling bahagia disuatu saat dan kemudian merasa sebagai orang yang paling malang di saat lain.

Sebuah perasaan yang muncul ketika seseorang berada dalam sebuah kondisi atau berada pada sebuah interaksi. Emosi ditandai dengan perilaku senang atau sedih seseorang terhadap interaksi yang sedang terjadi, emosi terwujud dalam bentuk gembira, takut, marah, dan seterusnya tergantung pada bagaimana kondisi mempengaruhi orang tersebut.

Emosi remaja seringkali menjadi tidak terkendali dan irasional sehingga menimbulkan dampak buruk yang sangat kuat. Tetapi, pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosi pada remaja. Emosi remaja dapat dikendalikan apabila remaja tersebut mencapai kematangan emosi.

Kematangan emosi remaja berkaitan erat dengan usia seseorang dimana seseorang diharapkan akan lebih matang

emosinya dan lebih menguasai atau mengendalikan emosinya. Namun tidak berarti bahwa seseorang bertambah usianya berarti dapat mengendalikan emosinya secara otomatis. Kematangan emosi tidak berhubungan dengan kematangan fisik karena hal tersebut berbeda. Kematangan emosi juga dapat dikatakan tidak meledaknya emosi seseorang dihadapan orang lain melainkan menunggu saat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Kematangan emosi adalah individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti, anak-anak atau orang yang tidak matang. Dengan demikian remaja mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi. Remaja yang matang emosinya, akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain, seperti dalam periode sebelumnya.<sup>27</sup>

Dapat dikatakan bahwa emosi individu dikatakan matang, jika ia bertanggungjawab atas emosi yang ia luapkan, tidak menyalahkan dirinya dan orang lain atas kegagalan yang dialami, mampu menempatkan emosi pada situasi dan kondisi

---

<sup>27</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), 135.

yang tepat, paham dengan diri sendiri sehingga memahami hal yang dirasakan dan mengetahui penyebab dari emosi yang dihadapi.<sup>28</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi remaja adalah suatu kondisi perkembangan emosi pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain yang berada di sekitar kehidupannya.

#### **b. Karakteristik kematangan emosi remaja**

Menurut Murray seorang remaja dikatakan telah memiliki kematangan emosi bila ia memiliki karakteristik kematangan emosi sebagai berikut:

##### 1) Mudah mengalirkan cinta dan kasih sayang.

Individu yang matang emosinya mampu menunjukkan rasa kasih sayang secara terbuka, mereka memiliki kemampuan untuk mempercayai orang lain serta percaya diri, dapat memberi cinta serta kasih sayang kepada orang yang disayanginya dan mereka juga tidak memiliki hambatan dalam kepribadian.

##### 2) Mampu untuk menghadapi kenyataan.

Individu yang matang emosinya melihat situasi dalam hidup seperti apa adanya dan tidak berfikir kebenaran

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, 33.

menurut diri mereka sendiri. Mereka selalu bersemangat dalam menghadapi situasi yang sulit. Sedangkan, orang yang belum matang emosinya berusaha menghindari kenyataan di dalam hidup dan takut akan kesulitan.

3) Mampu belajar dari pengalaman hidup.

Individu yang matang emosinya merasa mudah untuk belajar dari pengalaman hidup mereka, mereka mampu untuk melihat situasi yang terjadi dalam segi positif dan menerima kenyataan hidup, sedangkan orang yang belum matang emosinya tidak pernah belajar dari kehidupan dan selalu menyesali situasi dalam kehidupannya.

4) Mampu berfikir positif mengenai diri pribadi.

Individu yang matang emosinya memandang positif pengalaman hidup dan menikmati hidup. Ketika mereka menghadapi masalah mengenai diri pribadi, mereka berusaha untuk menerima dan berfikir positif mengenai masalah kehidupannya.

5) Penuh harapan.

Orang yang matang emosinya berharap dalam hidup dan selalu berharap yang terbaik, mereka melihat positif dalam segala hal dan tidak pesimis akan kemampuan diri mereka. Hal ini membuat mereka menjadi orang yang

percaya diri dan selalu siap untuk menghadapi kehidupan dengan keyakinan diri yang kuat.

6) Ketertarikan untuk memberi.

Individu yang matang emosinya akan mempertimbangkan kebutuhan orang lain dan memberikan dari sumber daya pribadinya meskipun ia sedang mengalami kekecewaan. Sumber daya yang diberikan dapat berbentuk uang, waktu atau usaha untuk meningkatkan kualitas hidup orang-orang yang dicintainya.

7) Kemampuan untuk belajar dari pengalaman.

Kemampuan untuk menghadapi kenyataan dan berfikir positif terhadap pengalaman hidup berasal dari kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Orang yang belum matang emosinya tidak mampu menghadapi kenyataan yang terjadi di dalam hidupnya. Tingkat kematangan individu dapat dilihat dari bagaimana menghadapi masalah atau menghindar dari masalah.

8) Kemampuan menangani permusuhan secara konstruktif.

Individu yang belum matang emosinya akan mencari seseorang untuk disalahkan atas suatu masalah yang sedang dihadapinya sedangkan individu yang matang emosinya mencari solusi akan masalah tersebut. Orang yang belum matang emosinya menggunakan kemarahannya untuk

menyerang sehingga menjadikan perkelahian, sedangkan orang yang matang emosinya menggunakan kemarahannya sebagai sumber energi untuk mencari solusi bagi masalahnya.

9) Berfikir terbuka.

Orang yang matang emosinya tidak mengkhawatirkan hal-hal yang negatif, mereka berfikiran cukup terbuka untuk mendengarkan pendapat orang lain, mereka percaya pada perkataan teman mereka sendiri dari pada perkataan orang lain yang belum jelas kepastiannya<sup>29</sup>.

**c. Faktor-faktor kematangan emosi remaja**

Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi remaja, yaitu:

- a) Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya sebatas bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Dan ketidak seimbangan ini diduga berpengaruh pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam

---

<sup>29</sup>Kapri, U. C. Rani, N. "Characteristics And Levels International Journal Of Technological Exploration And Leasrning". *Emotional Maturit*, Vol.3. No.1. 2014. 359-361

tubuh remaja dan sering menimbulkan masalah pada perkembangan emosinya,

- b) Perubahan pola interaksi dengan orangtua terhadap anak remaja termasuk sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja (orangtua) sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orangtua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja,
- c) Perubahan interaksi dengan teman sebaya, remaja sering membangun interaksi sesama dengan teman sebayanya secara khas, dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk geng,
- d) Perubahan pandangan luar faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dari dunia luar dirinya<sup>30</sup>.

Ada sejumlah perubahan pandangan luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu:

- a) Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten.

Kadang-kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka

---

<sup>30</sup>Muhammad Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, 2012, 69-72.

tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan pada diri remaja. Kejengkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.

- b) Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggungjawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Misalnya, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minum-minuman keras, serta tindak kriminal dan kekerasan,
- c) Perubahan interaksi dengan sekolah.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kematangan emosi remaja dalam pengambilan keputusan, yaitu dengan melatih diri remaja untuk bersifat terbuka kepada orang terdekat untuk menceritakan berbagai permasalahan dan kesulitan yang sedang dialami, melakukan beberapa latihan dengan cara latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis. Konselor/Guru BK juga berperan dalam pembentukan kematangan emosi remaja, dengan memberikan beberapa layanan kepada siswanya.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, 38.

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis)

- a) Emosi sensoris, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
- b) Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini, di antaranya adalah:
  - 1) Perasaan intelektual, yaitu yang mempunyai sangkut paut dengan ruang lingkup kebenaran. Perasaan ini diwujudkan dalam bentuk: rasa yakin dan tidak yakin terhadap suatu hasil karya ilmiah, rasa gembira karena mendapat suatu kebenaran, rasa puas karena dapat menyelesaikan persoalan-persoalan ilmiah yang harus dipecahkan.
  - 2) Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti: rasa solodaritas, persaudaraan (ukhuwah), simpati, kasih sayang, dan sebagainya.
  - 3) Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya, rasa bertanggungjawab (responsibility),

rasa bersalah apabila melanggar norma, rasa tenteram dalam menaati norma.

- 4) Perasaan keindahan (estetis), yaitu perasaan yang berkaitan erat dengan keindahan dari sesuatu, baik bersifat kebendaan maupun kerohanian.
- 5) Perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Tuhan, dianugerahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal Tuhannya. Dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religius (naluri beragama). Karena fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai "*Homo Divinans*" dan "*Homo Religius*", yaitu sebagai makhluk yang berke-Tuhanan atau makhluk beragama.<sup>32</sup>

#### **d. Aspek-aspek kematangan emosi**

- a) Relitas, berbuat sesuai dengan kondisi, mengetahui dan menafsirkan permasalahan tidak hanya satu sisi.
- b) Mengetahui mana yang harus didahulukan, mampu menimbang dengan baik diantara beberapa hal dalam kehidupan. Mengetahui mana yang penting. Tidak mendahulukan permasalahan yang kecil dan mengakhiri masalah yang besar.

---

<sup>32</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 117.

- c) Mengetahui tujuan jangka panjang, diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan keinginan atau kebutuhan demi kepentingan yang lebih penting ada masa yang akan datang.
- d) Menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, optimis dalam melakukan tugas, dan mampu hidup dibawah aturan tertentu.
- e) Menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna mencapai sebuah kemakmuran, serta mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.
- f) Hubungan emosional. Seseorang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tapi mulai membiarkan perhatiannya pada orang lain. Pencarian yang serius tentang jati diri serta komunitas sosial.
- g) Bertahap dalam memberikan reaksi. Mampu mengendalikan saat kejiwaan memuncak.<sup>33</sup>

#### 4. Perceraian

##### a. Pengertian Cerai (Talak)

Kata “cerai” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: pisah, putus hubungan suami istri, talak. Kemudian, kata

---

<sup>33</sup>Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Tangerang: Universitas terbuka, 2011)

“perceraian” mengandung arti: perpisahan, perihal bercerai (antara suami istri), perpecahan. Adapun kata “bercerai” berarti: tidak bercampur (berhubungan, bersatu) lagi, berhenti berlaki-bini (suami istri).<sup>34</sup>

Istilah perceraian terdapat dalam pasal 28 UU No. 1 Tahun 1974 yang memuat ketentuan fakultatif bahwa “ perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas putusan pengadilan.”<sup>35</sup> Jadi secara yuridis istilah perceraian berarti putusnya perkawinan, yang mengakibatkan putusnya hubungan sebagai suami istri atau berhenti berlaki-bini (suami istri) sebagaimana diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas.

Istilah perceraian menurut UU No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dalam Pasal 38 sebagai aturan hukum positif tentang perceraian menunjukkan adanya:

- 1) Tindak hukum yang dapat dilakukan oleh suami atau istri untuk memutuskan hubungan perkawinan di antara mereka.
- 2) Peristiwa hukum yang memutuskan hubungan suami dan istri, yaitu kematian suami atau istri yang bersangkutan, yang merupakan ketentuan yang pasti dan langsung ditetapkan oleh Tuhan yang Maha Kuasa.

---

<sup>34</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 185.

<sup>35</sup>Muhammad Syaifuddin, dkk, *Hukum Perceraian*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), 16.

3) Putusan hukum yang dinyatakan oleh pengadilan yang berakibat hukum putusanya hubungan perkawinan antara suami istri.<sup>36</sup>

b. Dampak Perceraian Terhadap Anak

Masalah perceraian yang terjadi ditengah keluarga membuat permasalahan baru. Apabila suami istri yang bercerai sudah memiliki anak, maka akan timbul masalah pada anak. Dengan demikian, anak menjadi kehilangan peran pengasuhan sesungguhnya dari orang tua laki-laki maupun perempuan. Apabila anak tidak mendapat pengasuhan yang baik dalam keluarga, maka perkembangannya akan terhambat serta anak akan cenderung berkelakuan kurang baik. perceraian memberikan dampak pada perkembangan anak.

Keluarga yang broken home adalah keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak terjalin dengan baik, antar anggota keluarga tidak saling terhubung komunikasinya tidak jalan. Kondisi sebagai orang tua dalam keluarga bercerai memang tidak semua bisa menghadapi, apalagi jika ditambah pandangan dan komentar miring sebagai masyarakat.

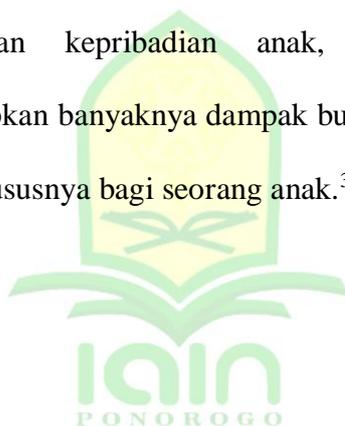
Perceraian orang tua banyak memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Berdasarkan beberapa riset, 25% anak broken home ketika masa dewasa awal

---

<sup>36</sup>UU Pasal 38 No 1 Tahun 1974, <http://www.abrazqa.id/Artikel/PUTUSNYA-PERKAWINAN-SEBAGAI-AKIBAT-DARI-GUGATAN-PERCERAIAN.html> diakses pada 18 November 2021

memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orangtuanya tetap bersama.

Pasangan yang bercerai berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi dampak buruk dari perpecahan rumah tangga mereka dengan berbagai cara agar tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan serius pada anak-anak mereka. Namun sulit dihindari, perceraian dan perpisahan orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku dan kepribadian anak nantinya. Ketidak harmonisan keluarga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, dan banyak penelitian mengungkapkan banyaknya dampak buruk perceraian bagi anggota keluarga khususnya bagi seorang anak.<sup>37</sup>



---

<sup>37</sup>Uswatun Hasanah, “Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak “, *Jurnal Analisis*, (IAIN Metro Lampung. 2017)

## BAB III

### PAPARAN DATA

#### A. Kemampuan Remaja Mengendalikan Emosi Setelah Perceraian

##### Orangtua

##### 1. Subyek Pertama (RY)

RY mengerti dengan kondisi keluarganya saat ini dan berfikir kalau di luar juga pasti ada yang seperti dia, dia terkadang juga marah dengan ibunya tapi dia mengerti bahwa apa yang dilakukan ibunya untuk kebaikan dia, seperti yang saudari RY katakan,

*“aku kudu mengerti karo kondisi keluargaku saiki koyok opo mbak, aku mikir mesti neng kono yo enek sing podo karo aku, aku kadang yo sebel karo ibuku opo-opo gak oleh tapi aku ngerti nak ibu ngono kui dinggo kebaikanku”*

“saya harus mengerti dengan kondisi keluarga saya sekarang ini seperti apa mbak, saya mikir pasti diluar sana juga ada yang seperti saya, saya kadang juga sebel sama ibu saya apa-apa tidak boleh tapi saya tahu kalau ibu seperti itu untuk kebaikan saya”

##### 2. Subyek Kedua (VR)

VR berusaha tidak emosi di depan ibunya karena dia menyadari bahwa dia harus bisa menjaga ibunya dan juga dia harus menjaga

adiknya, dia berfikir harus menjadi laki-laki yang kuat untuk ibu dan adiknya, seperti yang saudara VR katakan,

*“aku berusaha gak emosi neng ngarepe ibu mergo aku sadar aku kudu iso jogo ibu karo adek, aku kudu dadi cowok sing kuat nggo ibu karo adek, aku Cuma istighfar akeh-akeh i ndungo”*

“saya berusaha tidak emosi di depan ibu saya karena saya sadar saya harus bisa menjaga ibu dan adik, saya harus jadi laki-laki yang kuat untuk ibu dan adik, saya cuma istighfar banyak-banyakin berdo’a”

### 3. Subyek Ketiga (QS)

QS berusaha menerima keadaannya yang sekarang, dan tidak menyalahkan siapapun, seperti yang saudari QS katakan,

*“aku berusaha menerima keadaanku sing saiki mbak, aku gur meneng berusaha sabar ben gak emosi, aku yo gak arep nyalahne sopo-sopo”*

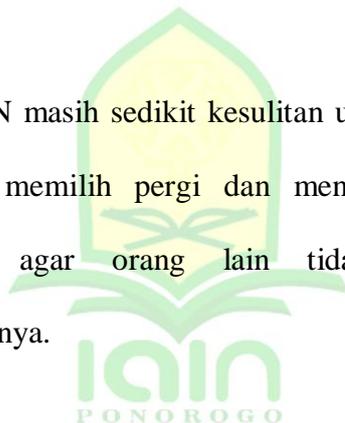
“saya berusaha menerima keadaan saya yang sekarang mbak, saya hanya diam berusaha sabar agar tidak emosi, saya juga tidak menyalahkan siapa-siapa”

#### 4. Subyek Keempat (SN)

*“aku tiap krungu wong padu rasane melu emosi mbak, soale kan ndisek sering banget krungu wongtuaku padu, makane aku nak krungu langsung ngaleh wae daripada pegel dewe”*

*“saya setiap dengar orang berantem rasanya ikut emosi mbak, soalnya dulu sering banget mendengar orangtua saya berantem, makanya saya kalau dengar orang beranteng langsung pergi saja daripada kesal sendiri”*

Saudara SN masih sedikit kesulitan untuk mengontrol emosinya, dia lebih memilih pergi dan menjauh saat emosinya tidak terkontrol agar orang lain tidak menjadi pelampiasan kemarahannya.



#### 5. Subyek Kelima (NS)

*“aku benar-bener syok mbak pas ngerti nak wongtuaku cerai, wong yo selama iki adem-adem wae gak enek opo-opo, sebenere aku yo emosi karo wongtuaku nyapo kok harus cerai, tapi aku lebih milih meneng mbak”*

*“saya benar-benar syok mbak ketika tahu kalau orangtua saya cerai, orang salama ini baik-baik saja tidak ada apa-apa,*

sebenarnya saya juga emosi sama orangtua saya kenapa kok harus cerai, tapi saya lebih memilih diam mbak”

Saudara NS sangat terpukul dan kaget ketika mengetahui bahwa orangtuanya akan cerai. Karena selama ini dia tidak pernah melihat orangtuanya berantem ataupun ribut. Tetapi saudara NS masih bisa menahan emosinya walaupun tidak sepenuhnya.

## **B. Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Terhadap Lingkungan Setelah Perceraian Orangtua**

### **1. Subyek Pertama (RY)**

Peristiwa yang dialami RY seorang remaja yang orangtuanya berpisah/cerai meskipun dia merasa sedih dengan perpisahan orangtuanya dia hanya bersabar dan berfikir bahwa ini sudah ditakdirkan untuk dia, tetapi terkadang juga merasa malu dengan teman-temannya karena mereka punya keluarga yang utuh, seperti yang RY katakan,

*“bar ngerti bapak karo ibuku pisah aku gur iso sabar mbak, mungkin iki wis takdirku aku kadang yo isin karo konco-koncoku mergo konco-koncoku keluargane lengkap sedangkan aku ora”*

“setelah mengetahui bapak dan ibu saya pisah/cerai saya hanya bisa sabar mbak, mungkin ini sudah takdirku saya kadang malu kepada teman-teman saya karena teman-teman saya punya keluarga lengkap sedangkan saya tidak”

## 2. Subyek Kedua (VR)

Peristiwa yang dialami saudara VR seorang remaja yang orangtuanya berpisah/cerai dia sangat kecewa dengan keputusan kedua orangtuanya untuk berpisah tetapi dia tetap berusaha untuk bersabar dan tidak menambah kesedihan yang dialami oleh ibunya yang sedang hamil, seperti yang saudara VR katakan,

*“aku jane kecewa ngopo to kok wongtuaku kudu pisah, tapi aku yo berusaha sabar mbak ben ibuku ga tambah sedih. Nak pas lagi sekolah ngono kae aku sering kepikiran terus pengen nangis tapi aku berusaha sabar neng ngarepe konco-koncoku”*

“saya sebenarnya kecewa kenapa orangtua saya harus berpisah, tapi saya juga berusaha sabar mbak biar ibu saya tidak tambah sedih. Kalau waktu sekolah saya sering kepikiran dan pengen nangis tapi saya berusaha sabar di depan teman-teman saya”

### 3. Subyek Ketiga (QS)

Peristiwa yang dialami oleh saudari QS seorang remaja yang orangtuanya berpisah/cerai dia berusaha melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri dan agar meringankan beban ayahnya yang sudah bekerja keras untuk membiayai kehidupannya, dia berusaha menerima dan memahami keadaan yang dia alami sekarang ini, walaupun ketika sedang sekolah atau bersama teman-temannya dia merasa kurang bersemangat, seperti yang saudari QS katakan,

*“aku berusaha opo-opo dewe mbak, koyok nyuci baju, nyapu kadang yo masak dewe ben meringankan beban ayahku mesakne wis kerja mesti kesel, aku berusaha menerima memahami keadaanku seng saiki, sok-sok pas lagi sekolah opo pas lagi karo konco-koncoku rasane kurang semangat mbak”*

“saya berusaha melakukan apa-apa sendiri mbak, seperti nyuci baju, nyapu kadang juga masak sendiri agar meringankan beban ayah saya kasihan sudah kerja pasti capek, saya berusaha menerima mehamami keadaanku yang sekarang, kadang-kadang waktu lagi sekolah atau bersama teman-teman saya rasanya kurang bersemangat”

#### 4. Subyek Keempat (SN)

Saudara SN sering keluar bersama-temannya untuk menghilangkan rasa jengkel.seperti yang dia katakan :

*“aku lebih seneng dolan metu karo konco-koncoku dadi pegelku iso ilang mbak. Nak aku neng omah wae malah sepaneng mikirne masalahe wongtuaku terus.”*

“saya lebih suka keluar main bersama teman-teman saya jadi rasa jengkel saya bisa hilang mbak. Kalau saya di rumah saja malah kepikiran permasalahan orangtua saya terus.”

Saudara SN memiliki penyesuaian diri yang cukup baik dengan lingkungan sekitarnya. Dia memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya agar tidak terlalu memikirkan masalah yang ada di keluarganya.

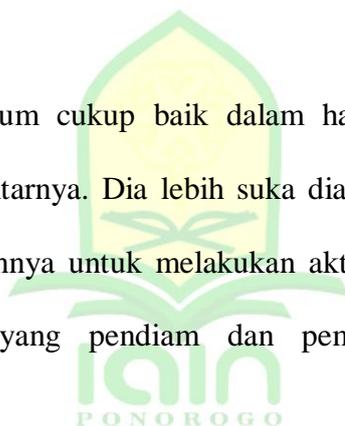
#### 5. Subyek Kelima (NS)

Saudara NS adalah orang yang pendiam, dan setelah perceraian orangtuanya dia semakin menjadi pendiam dan pemurung.Saudara NS jarang sekali bergaul dengan lingkungan sekitar karena tidak percaya diri dengan kehidupannya yang sekarang. Seperti yang ia katakan :

*“aku sampek dirasani wong-wong mbak, mergo aku jarang srawung karo tonggo-tonggoku. Soale aku pernah dilokne wong mergo wongtuaku cerai, dadi aku ga PD nak lagi amor wong-wong mbak.”*

“saya sampai digosipkan orang-orang mbak, karena saya jarang bergaul dengan tetangga-tetangga saya. Soalnya saya pernah dikatain orang karena orangtua saya cerai, jadi saya tidak PD kalau sedang bergaul sama orang-orang”

Saudara NS belum cukup baik dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Dia lebih suka diam di rumah, menghabiskan waktu kesehariannya untuk melakukan aktivitas di dalam rumah. Dia menjadi anak yang pendiam dan pemurung setelah perceraian orangtuanya.



## **C. Tingkat Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orangtua**

### **1. Subyek Pertama (RY)**

Peristiwa ini terjadi pada salah satu remaja yang orangtuanya telah berpisah/cerai di Desa Sekaralas Kecamatan Widodaren. Dimana yang sedang dialami oleh Saudari RY yang berusia 16 tahun dan masih duduk di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).Orangtuanya berpisah/cerai ketika dia awal masuk SMP.

Awal mula orangtua RY berpisah yaitu, ketika dia tinggal bersama bapaknya di Lampung dari dia kecil sampai kelas 6 SD, kemudian hubungan orangtuanya sudah bermasalah bapak dan ibunya sudah tidak tinggal bersama tapi belum resmi bercerai dan bapaknya menikah lagi dan mempunyai keluarga baru, maka dari itu dia memutuskan untuk pindah ke Jawa ikut tinggal bersama ibunya. Setelah dia pindah dan masuk ke jenjang SMP bapak dan ibunya sudah resmi bercerai, seperti yang saudari RY katakan,

*“Bapak karo ibuku wes suwe ga tinggal bareng mbak aku mesakne ibuku makane aku pindah melu ibu pas ngerti nak bapakku nikah neh, bar aku pindah bapak ibuku wes resmi cerai pas aku awal masuk SMP”*

“Bapak sama ibu saya sudah lama tidak tinggal bersama mbak aku kasihan sama ibuku makanya saya pindah ikut ibu ketika tahu kalau bapakku nikah lagi, setelah aku pindah bapak ibuku sudah resmi bercerai ketika saya awal masuk SMP”

Dia tidak bisa berbuat apa-apa ketika mengetahui orangtuanya berpisah/cerai, hanya saja dia sedih, seperti yang saudari RY katakan,

*“Aku yo meneng wae mbak pas ngerti bapak ibuku pisah, aku ga iso ngopo-ngopo bar kui aku sholat terus ndungo neng Allah “ya Allah mengapa semua ini terjadi pada keluarga saya, saya sebenarnya tidak ingin orangtuaku berpisah”*

*“Saya ya hanya diam saja mbak ketika tahu bapak ibu saya berpisah/cerai, saya tidak bisa berbuat apa-apa setelah itu saya sholat kemudian berdo’a kepada Allah “ya Allah mengapa semua ini terjadi pada keluarga saya, saya sebenarnya tidak ingin orangtuaku berpisah”.*

## **2. Subyek Kedua (VR)**

Peristiwa yang dialami salah satu remaja yang orangtuanya telah berpisah/cerai di Desa Kedunggudel Kecamatan Widodaren. Dimana yang sedang dialami oleh saudara VR yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), orangtuanya berpisah/cerai ketika dia masih kelas 4 SD.

Awal mula orangtuanya berpisah yaitu ketika terjadi konflik keluarga karena faktor lingkungan luar. Sebelumnya keluarga dan hubungan kedua orangtuanya baik-baik saja selayaknya kehidupan keluarga yang harmonis hingga pada saat itu ayahnya bekerja di salah satu koperasi di daerah Kecamatan Widodaren, semenjak ayahnya bekerja sering pulang larut malam bahkan sering pulang dini hari / subuh, seperti yang saudara VR katakan,

*“pas aku ngerti nak wongtuaku pisah aku jek kelas 4 SD mbak, padahal sebelum ayah karo ibu apik-apik wae yo sering jalan-jalan bareng, tapi semenjak ayah kerjo terus sering muleh bengi-bengi malah kadang muleh isuk-isuk subuh ngono kae terus ibu yo sering marah-marah”*

“ketika saya tahu orangtuaku berpisah/cerai saya masih kelas 4 SD mbak, padahal sebelumnya ayah sama ibu baik-baik saja ya sering jalan-jalan bareng, tapi semenjak ayah kerja dan sering pulang malam-malam malah kadang pulang dini hari / subuh dan ibu juga sering marah-marah”

Dia sangat sedih ketika mengetahui orangtuanya berpisah/cerai sedangkan ibunya dalam kondisi hamil tapi ayahnya tidak pernah pulang dan malah meninggalkan dia dan ibunya yang sedang mengandung, seperti yang dikatakan saudara VR,

*“Yo aku sedih banget mbak padahal ibu lagi hamil tapi ayah malah ga tau muleh trus malah ninggalke aku karo ibu, aku kecewa karo ayah nyapo to kok harus ada perpisahan antara orangtuaku”*

“ya saya sedih banget mbak padahal ibu lagi hamil tapi ayah malah tidak pernah pulang dan meninggalkan saya

sama ibu, saya kecewa sama ayah kenapa harus ada perpisahan antara orangtua saya”

### 3. Subyek Ketiga (QS)

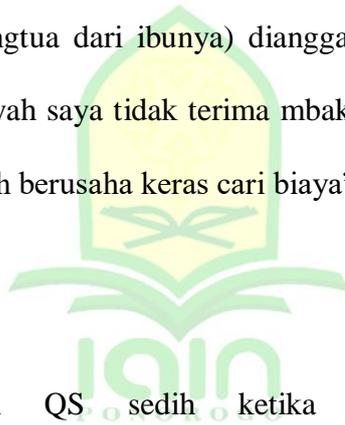
Peristiwa yang dialami salah satu remaja yang orangtuanya telah berpisah/cerai di Desa Sidolaju Kecamatan Widodaren. Dimana yang sedang dialami oleh saudari QS yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), orangtuanya berpisah/cerai ketika dia masih kelas 3 SD.

Awal mula orangtuanya berpisah/cerai yaitu karena faktor lingkungan luar dan faktor ekonomi ketika ibunya sakit parah dan ayahnya tidak memiliki biaya untuk pengobatan ibunya, sehingga ayahnya dipandang rendah oleh orangtua dari ibunya QS dan ayahnya merasa tidak terima padahal sudah berusaha semaksimal mungkin, seperti yang saudari QS katakan,

*“wongtuaku pisah pas aku jek kelas 3 mbak, pas kui aku emang gung mudeng opo-opo tapi makin kesini aku tekok-tekok neng utiku (nenekku) ngopo to kok wongtuaku pisah, terus jare uti (nenek) pas kae ibuku loro kista kudu operasi tapi ayah ga ndue biaya ayah wis rono rene golek biaya dinggo ibu tapi malah disepelene karo mbahku dianggep*

*ga mampu biayai yo ayahku ga terimo mbak nak direndahne padahal wis berusaha keras golek biaya”*

“orangtuaku berpisah/cerai waktu saya masih kelas 3 mbak, waktu itu saya emang belum ngerti apa-apa tapi makin kesini saya tanya-tanya ke uti saya (nenek saya) kenapa sih kok orangtuaku pisah/cerai, kemudian kata uti (nenek) waktu itu ibu saya sakit kista dan harus dioperasi tapi ayah tidak punya biaya ayah sudah kesana-kesini cari biaya untuk untuk ibu tapi malah dipelekan sama mbah saya (orangtua dari ibunya) dianggap tidak mampu membiayai ya ayah saya tidak terima mbak kalau direndahkan padahal sudah berusaha keras cari biaya”



Saudari QS sedih ketika mengetahui orangtuanya berpisah/cerai dan ibunya sudah tidak tinggal bersama ayahnya lagi, dia hanya tinggal bersama ayah dan juga mbah (orangtua dari ayahnya), seperti yang saudari QS katakan,

*“aku sedih mbak pas ngerti ayah karo ibu pisah terus ibu yo wis ga tinggal karo ayah neh, aku melu ayah karo uti (nenek) karo mbah kakung (kakek)”*

“saya sedih mbak waktu tahu kalau ayah sama ibu pisah/cerai dan ibu juga udah tidak tinggal bareng sama ayah lagi, saya ikut ayah sama uti (nenek) sama mbah kakung (kakek)”

#### 4. Subyek Keempat (SN)

peristiwa yang terjadi pada SN orangtuanya bercerai sejak dia kelas 5 SD, penyebab perceraian orangtuanya karena ada masalah dalam rumah tangga mereka. Subyek sering mendengar orangtuanya bertengkar bahkan hampir setiap hari, subyek merasa sedih dan juga marah, seperti yang SN katakan,

*“wongtuaku cerai pas aku kelas 5 mbak, mergo emang enek masalah neng rumah tanggane wongtuaku, aku sering banget malah meh bendino koyok e krungu wongtuaku padu, aku sedih iyo pegel iyo”*

“orangtua saya cerai ketika saya kelas 5 mbak, karena memang ada masalah di rumah tangga orangtua saya, saya sering sekali bahkan hampir setiap kayaknya mendengar orangtua saya bertengkar, saya sedih iya marah juga iya”

## 5. Subyek Kelima (NS)

Peristiwa yang dialami oleh NS orangtuanya bercerai ketika dia sudah kelas 2 SMP karena ada masalah dalam keluarganya tetapi subyek mengatakan bahwa dia hampir tidak pernah mendengar orangtuanya ribut atau bertengkar. Subyek hanya bisa diam karena merasa sedih ketika mengetahui orangtuanya bercerai, seperti yang NS katakan,

*“wongtuaku cerai yo lagi wae mbak pas aku kelas 2 smp kae mergo enek masalah neng keluargaku tapi paahal aku ga pernah krungu wongtuaku ribut, aku gur meneng mergo sedih pas ngerti nak wongtuaku cerai”*

*“orangtua saya cerai ya baru saja mbak ketika saya kelas 2 SMP karena ada masalah di keluarga saya tetapi padahal saya tidak pernah mendengar orangtua saya ribut, saya hanya diam karena merasa sedih ketika mengetahui kalau orangtua saya cerai”*

Saudara NS belum memiliki kematangan emosi yang matang, dia masih kesulitan untuk mengontrol emosinya. Maka dari itu dia lebih memilih diam dan menghabiskan waktunya di dalam rumah.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi maka selanjutnya dilakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian, sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian di bawah ini.

#### **1. Kemampuan Remaja Mengendalikan Emosi Setelah Perceraian Orangtua**

Berdasarkan karakteristik emosi remaja yang merupakan puncak emosionalitas yaitu perkembangan emosi yang tinggi.<sup>38</sup>Sebagian dari

Ketidakmatangan emosi subyek bersumber pada tidak terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang dari orangtua. Subyek merasakan kesedihan yang mendalam setelah kedua orangtuanya tidak bersama lagi. Beberapa dari partisipan kurang mendapatkan kasih sayang dari ayah dan ibunya, tanpa kasih sayang orangtua inilah yang menjadi penyebab utama subyek merasa malu dan tertekan jika ada teman yang menanyakan keadaan keluarganya.

Dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan, ketika orangtua mengalami perceraian yang disebabkan oleh perselingkuhan, maka remaja mengalami kejengkelan pada salah satu orangtuanya yang melakukan kesalahan tersebut dan menjadi penyebab perceraian yang dialami orangtuanya.

---

<sup>38</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2003)

Berbeda dengan remaja yang orangtuanya mengalami perceraian dikarenakan tidak tahu sebabnya atau karena salah satu pihak ditinggalkan begitu saja, maka remaja tersebut tidak memiliki rasa jengkel kepada salah satu orangtuanya yang meninggalkannya, tetapi justru remaja tersebut hanya merasakan kangen dan rindu pada pihak orangtua yang meninggalkannya.

## **2. Kemampuan Penyesuaian Diri Remaja Setelah Perceraian Orangtua**

Hampir seluruh dari subyek yang diteliti tinggal bersama salah satu orangtuanya, dan ada juga yang tinggal dengan kerabat/kakek-neneknya. Mereka mengakui ada banyak perubahan dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah orangtuanya bercerai. Berdasarkan karakteristik kematangan emosi remaja yaitu: mudah mengalirkan cinta, mampu menghadapi kenyataan, mampu belajar dari pengalaman hidup, mampu berfikir positif, penuh harapan, ketertarikan untuk memberi, dan berfikir terbuka.<sup>39</sup> Sebagian dari mereka menjadi pribadi yang tertutup dan enggan bercerita tentang kehidupannya kepada siapapun, dan berusaha menutupi semua masalah yang mereka hadapi. Adapun sebagian dari mereka tetap menjalani kehidupan seolah-olah tidak ada masalah di kehidupannya. Karena mereka melampiaskan rasa kekesalan, kesedihan

---

<sup>39</sup>Kapri, U. C. Rani, N. "Characteristics And Levels International Journal Of Technological Exploration And Learning", *Emotional Maturity*:.3. 1. 2014. 359-361

dan juga kecewa dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif dan tidak menyimpang dari norma-norma dan agama.

Remaja yang orangtuanya mengalami perceraian kehilangan kepercayaan diri dapat dilihat dari cara remaja tersebut melamun dan mudah tersinggung, memiliki sikap keras, tetapi tidak sampai melampiaskan ke hal-hal yang berbau negatif. Kurangnya perhatian dari kedua orangtua maka remaja tersebut merasakan kerinduan terhadap salah satu orangtuanya, dan justru semakin meningkatkan ibadahnya. Pada salah satu remaja yang menjadi informan tidak merasakan adanya perubahan yang terjadi di kehidupannya karena perhatian dari sebelah pihak orangtua masih dapat dirasakannya, dia hanya sebatas merasakan rindu dengan salah satu orangtuanya yang tidak tinggal bersamanya.

### **3. Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orangtua**

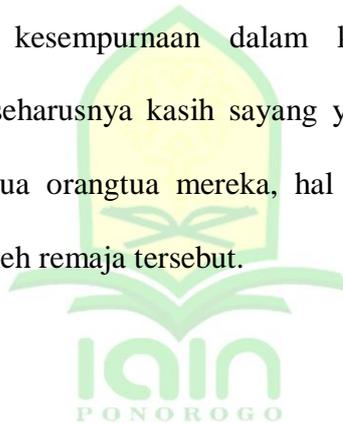
Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada beberapa remaja di Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi, diketahui bahwa 2 subyek sudah mencapai tingkat kematangan emosi yang matang dan 3 subyek belum memiliki kematangan emosi yang cukup matang. Berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi yaitu realitas, mengetahui mana yang harus didahulukan, mengetahui tujuan jangka panjang, menerima tanggung jawab, menerima kegagalan, hubungan emosional, dan bertahap dalam memberikan reaksi.<sup>40</sup> Dapat dilihat dari sikap dan perilaku yang mereka

---

<sup>40</sup>Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Tangerang: Universitas terbuka, 2011)

lakukan sehari-hari baik di lingkungan rumah ataupun di sekolah. remaja yang orangtuanya mengalami perceraian dapat merasakan cemburu pada temannya, hal tersebut dikarenakan remaja merasa iri ketika melihat keluarga temannya yang lengkap dapat hidup bahagia. Selain rasa cemburu mereka juga merasakan kesedihan dan ketakutan bahwa mereka tidak bisa hidup bahagia, dan bingung dalam melangkah untuk menggapai masa depannya.

Selain hal tersebut, remaja juga merasakan kegelisahan dan kebingungan karena perceraian yang dialami orangtuanya membuat mereka semua kehilangan kesempurnaan dalam kasih sayang dari kedua orangtuanya, yang seharusnya kasih sayang yang dapat dirasakan secara bersamaan dari kedua orangtua mereka, hal tersebut sudah tidak dapat dirasakan kembali oleh remaja tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua yang berada di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi sebagai berikut:

1. Kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi belum sepenuhnya menunjukkan karakteristik kematangan emosi, seperti belum mampu dalam menyelesaikan masalah dan mengontrol emosi tetapi subyek sudah mampu untuk menerima keadaan diri dan bersikap mandiri. Hal ini terjadi karena keterpaksaan kondisi yang dihadapi karena realitas kehidupan yang tidak bisa dihindari. Dua partisipan sudah cukup mampu dalam mengontrol emosinya, dan tiga partisipan masih sulit dalam mengontrol emosinya.
2. Kemampuan penyesuaian diri remaja setelah perceraian orang tua belum sepenuhnya mampu. Dua partisipan sudah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, dan tiga partisipan belum mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dikarenakan mereka kehilangan kepercayaan diri dapat dilihat dari remaja tersebut sering melamun dan mudah tersinggung, memiliki sikap keras, tetapi tidak sampai melampiaskan ke hal-hal yang berbau negatif.

3. Kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua sering tidak stabil dikarenakan berbagai macam persoalan keluarga mengganggu pikiran seorang remaja dalam menjalani beberapa aktivitas kehidupan sehari-harinya. Dua partisipan sudah memiliki kematangan emosi yang cukup baik, dan tiga partisipan belum memiliki kematangan emosi karena mereka belum bisa menerima keadaan keluarganya setelah perceraian orangtua.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan di atas maka penulis mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi remaja yang orangtuanya berpisah/cerai yang menjadi obyek penelitian di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi. Adapun saran yang bisa disamakan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk remaja disarankan lebih baik mengkomunikasikan segala sesuatu hal secara baik-baik kepada orangtua atau keluarga tentang apa yang sedang dialami agar mereka dapat mengerti dan memahami kondisi yang saat ini. Subyek tetap melakukan kegiatan religiulitas dalam menghadapi masalah disertai dengan sabar dan tawakal.
2. Untuk orangtua dari remaja yang orangtuanya bercerai, disarankan agar menjalankan kehidupan dengan sebaik-baiknya, memandang apa yang sedang terjadi adalah sebagai hal yang positif dan bukan akhir dari segalanya. Orangtua juga harus dapat menjalin hubungan yang

baik dengan anak-anaknya dan lebih mengkomunikasikan segala sesuatunya terutama tentang keadaan yang sedang dialami.

3. Untuk lingkungan, agar tidak memandang sebelah mata atau memberi stigma negatif kepada remaja yang orangtuanya bercerai, karena mereka sangat butuh dukungan untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan kedepannya.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperpanjang durasi penelitian dan banyak yang tertarik membahas serta mengembangkan mengenai kondisi kematangan emosi remaja setelah perceraian orangtua. Agar masyarakat mengerti dengan permasalahan yang dihadapi oleh remaja setelah perceraian orangtua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asrori. *Psikologi remaja*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Pradini, Audrey Salsabilla R. A&Cahyanti, Ika Yuniar. *Gambaran Kematangan Emosi Pada Anak Remaja Akhir Dari Keluarga Bercerai (Hidup.*, Vol. 2 No. 3, 2022.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Atlas. 1998.
- Diara Eka Yogyanti, *Perceraian Orangtua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Emosi Remaja di Desa Hargomulyo Kecamatan Sekampung.* skripsi IAIN METRO, 2019.
- Haris Yuliaji yang berjudul, *Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Kondisi Emosi Anak (Studi kasus pada remaja kelas VIII yang menjadi korban perceraian)*. skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018. Sutrisno, Hadi. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. 1980.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anaka Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Kontributor Wikipedia, 'Widodaren, Ngawi', *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*, 20 Mei 2022. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Widodaren,\\_Ngawi&oldid=21126386](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Widodaren,_Ngawi&oldid=21126386). diakses pada 20 Mei 2022
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngawi (*Statistics of Ngawi Regency*). 10 Maret 2022. <https://ngawikab.bps.go.id/indicator/23/102/1/permasalahan-sosial-menurut-jenisnya-di-kabupaten-ngawi.html> diakses pada 07 September 2022
- Rosyidi, Nizar. 03 Agustus 2018. Kasus Perceraian Pemerintah Kabupaten Ngawi. <https://www.suaraindonesia.co.id/read/12271/20200102/155715/2164-kasus-perceraian-di-putuskan-pengadilan-agama-ngawi-selama-tahun-2019#!Di> Di kunjungi pada tanggal 26 Februari 2019.

- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative Approaches* (California: SAGE Publications, Inc, 1994).
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR. 2016.
- Kusumawati, Magdalena Dewi. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12. *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol.1, No.2, 2020
- Muttaqin, Ahmad. Keluarga dan Pola Pengasuhan Anak. *Jurnal Studi Gender STAIN Purwokerto*. Vol.5, No.1, 2010
- Ramadhani, Putri Erika. Analisis Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Anak. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol.2, No.1, 2019
- Kapri, U. C. Rani, N.: Characteristics And Levels International Journal Of Technological Exploration And Learning. *Emotional Maturity*. Vol.3. No.1. 2014
- Febbiyani, Nia & Bunga Adelya. Kematangan emosi remaja dalam pengentasan masalah. *Jurnal Psikologi*. Vol.2. No.2. 2017.
- Hasanah, Uswatun. Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *Jurnal Analisis Gender dan Agama*. IAIN Metro Lampung. Vol.2. No.1. 2019
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya, 1994.
- M. Yusuf, *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak*. *Jurnal Al-Bayan/VOL. 20, NO. 29*. Tahun 2014.
- Miles & Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.
- Muhammad, Alidan Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.

- Syaifuddin, Muhammad dkk. *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013.
- Nana, Syaodiyah Sukmadinata *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: RemajaRosdakarya, 2007.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi. 2003.
- Saifudin, Anwar. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.
- Retnowati, Sofia Wahyu Widhiarso dan Kumala Windya. "Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi". *Jurnal Psikologi*. No.2,25 Agustus 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Syahputra, Andi. Februari 2021. "Dampak Perceraian Orangtua Dalam Menumbuhkan Kematangan Emosional Remaja". <http://etd.iain-padangsidempuan.ac.id/id/eprint/8095>. IAIN Padangsidempuan. diakses pada 30 Oktober 2022
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2017.
- Wardhani. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang: Universitas terbuka. 2011.

## Lampiran 05



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**  
 Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo 63492  
 Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> E-mail: [fuad@iainponorogo.ac.id](mailto:fuad@iainponorogo.ac.id)

Nomor : B-241/In.32.4/HM.01/03/2021 Ponorogo, 04 Maret 2021  
 Lampiran : 1 Eks. Proposal Skripsi  
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian Individual

Yth. Camat Widodaren, Kab. Ngawi  
 Di

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Tria Putira  
 NIM : 211516008  
 Semester : X (Sepuluh) Tahun Akademik 2020/2021  
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
 sedang dalam proses menyelesaikan studi / penulisan skripsi dengan judul "Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian Orang Tua (Studi Kasus di Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi)" dan perlu mengadakan penelitian secara individual di Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Saudara berkenan memberikan izin dan petunjuk-petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud.

Demikian permohonan ini kami sampaikan dan atas perkenannya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

a.n. Dekan,  
 Kepala Bagian Tata Usaha,

H. Didiek Noeryono Basar, M.M., M.H. ✓

*Lampiran 06***RIWAYAT HIDUP**

**Tria Putira** dilahirkan pada tanggal 01 September 1998 di Ngawi, putri pertama dari bapak bapak Suyatno dan ibu Sunarti. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2010 di MI Ma'hadul Muta'alimin Katerban, Widodaren, Ngawi.

Pendidikan berikutnya dijalani di MTs Ma'hadul Muta'alimin Katerban, Widodaren, Ngawi, ditamatkan pada tahun 2013. Selama menjalani pendidikannya di MTs Ma'hadul Muta'alimin, ia aktif dalam organisasi intra sekolah. Kemudian SMA ditamatkan pada tahun 2016 di MAN 4 Ngawi, di MAN juga aktif mengikuti organisasi sekolah.

Pada tahun 2016 ia melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Bimbingan Penyuluh Islam sampai sekarang. Di tengah-tengah melaksanakan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Ia mencoba mencari pengalaman bekerja di berbagai bidang baik di Ponorogo ataupun di Ngawi.

R(1)

**SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI**

Yang Bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tria Putira  
NIM : 211516008  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)  
Judul : Kondisi Kematangan Emosi Remaja Setelah Perceraian  
Orangtua (Studi Kasus di Kecamatan Widodaren  
Kabupaten Ngawi)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id), adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 18 November 2022

Penulis



Tria Putira

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Tria Putira

Nim : 211516008

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Ponorogo, 11 Oktober 2022

Pembuat Pernyataan



Tria Putira

NIM: 211516008